

MUAMALAH DAN AKHLAK DALAM ISLAM

Muhammad Nuruzzaman Syam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204022014@student.uin-suka.ac.id

Mahmud Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ayahandarifda@yahoo.com

Abstract:

Akhlaq is a system that regulates the actions and patterns of human behavior in living daily life. In the teachings of Islam, the value system is a source of ijtihad as a method of thinking in an Islamic way. Islamic teachings regarding akhlaq are so broad in scope that it includes how a person interacts with each other and with the creator. Such is the importance of akhlaq in Islam that even small things are still taught. This article aims to explain akhlaq and muamalah explicitly in the context of Islamic teachings. Thus, this paper is expected to increase our awareness of what Islam has taught us from all aspects of life to achieve prosperity in life in this world and the hereafter.

Keywords : *Islamic Studies, muamalah, akhlaq.*

Abstrak:

Akhlaq merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara islami. Ajaran Islam mengenai akhlak begitu luas cakupannya meliputi bagaimana seseorang berinteraksi terhadap sesamanya maupun sang pencipta. Demikianlah pentingnya akhlak dalam Islam hingga hal-hal kecil pun tetap diajarkan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan akhlak dan muamalah secara eksplisit dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kita mengenai apa yang telah Islam ajarkan dari segala macam aspek kehidupan demi tercapainya kesejahteraan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: *Studi Islam, Muamalah, Akhlak.*

Pendahuluan

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Quran dan Hadits, tampak amat ideal dan agung. Sedangkan akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Quran dan Hadits.¹

Berdasarkan kitab suci Al-Quran, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, yang kemudian dijadikan tulang lalu dibungkus dengan daging yang pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna dengan dibekali berbagai kemampuan yang dengannya hendaknya manusia dapat memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup alam semesta ini.²

Islam mengajarkan agar manusia peduli terhadap alam dan lingkungannya, begitu banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan dan menganjurkan manusia untuk memelihara dan mengelola kelangsungan alam semesta ini guna keberlangsungan hidup, sehingga mau tidak mau manusia harus peka dan peduli terhadap berbagai problematika kehidupan.³

Belakangan ini sedang marak berita mengenai kasus klitih, Kasus kekerasan antar pelajar yang terjadi di Gedongkuning , Minggu (3/4/2022) dan menewaskan satu siswa SMA menjadi bukti bahwa banyak generasi Z yang menilai kekerasan adalah cara untuk menorehkan eksistensi. Mukhijab mengatakan bahwa “Situasi kekerasan yang terjadi berulang dari waktu ke waktu, dari tahun ke tahun, menunjukkan terjadi krisis kendali perilaku para remaja di bawah umur”.⁴

Akhlik menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad

¹ Alnida Azty et al., “Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (December 30, 2018): 122–26, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

² Heru Juabdin Sada, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 129–42.

³ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (August 1, 2018): 355, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

⁴ Ardhike Indah, “Kekerasan Antar Pelajar Terjadi Di Gedongkuning, Ini Analisis Pakar Sosiologi UWM,” *Tribun Jogja*, 2022, <https://jogja.tribunnews.com/2022/04/05/kekerasan-antar-pelajar-terjadi-di-gedongkuning-ini-analisis-pakar-sosiologi-uwm>.

SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketenteraman. bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung. Sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah SAW adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadits beliau.⁵

Pengertian Muamalah

Pembahasan Pengertian muamalah secara etimologi, kata muamalah berasal dari: عمل – يعمل – عملا yang kemudian berubah menjadi عامل – معامل – معاملة yang semakna dengan *al-mufa'alah*⁶ yang berarti saling bertindak, saling berbuat, saling mengamalkan. Sedangkan pengertian secara terminologi muamalah dapat dilihat sebagai muamalah secara luas dan muamalah secara sempit.⁷

Muamalah Secara Luas

Pengertian muamalah secara luas, al-Dimyati memberikan rumusan: التحصيل الدنيوي ليكون سببا للآخر yang artinya: menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawi.

Muhammad Yusuf Musa mengatakan muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.

Dari pengertian tersebut di atas, berarti muamalah secara luas adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam hidup dan kehidupan di dunia (pergaulan sosial) mencapai suksesnya kehidupan dunia dan akhirat.⁸

Muamalah Secara Sempit

Adapun muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah SWT yang Mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik.⁹

Hudhari Bek memberikan rumusan pengertian yaitu: المعاملات جميع العقود التي بها يتبادل منافعهم yang berarti: Muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaat.

⁵ Azty et al., "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam."

⁶ Eka Sakti Habibullah, "Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Islam," *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 01 (March 31, 2018): 25, <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.237>.

⁷ Fathurrahman Azhari, "Qawaid Fiqhiyyah Muamalah" (Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2015).

⁸ Azhari.

⁹ Harisah Harisah, "Konsep Islam Tentang Keadilan dalam Muamalah," *Syarie* 3, no. 2 (August 31, 2020), <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/202>.

Sedangkan ulama yang lain, Rasyid Ridha memberikan pengertian, yaitu “muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan”.

Dari pengertian muamalah secara sempit, dapat dipahami bahwa muamalah itu adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam kaitannya untuk memperoleh dan mengembangkan harta benda.¹⁰

Dalam artikel ini penulis membatasi pembahasan mengenai muamalah hanya dalam ruang lingkup muamalah secara luas. Hal ini karena pembahasan artikel ini mengenai studi Islam aspek muamalah dan akhlak yang mana perihal akhlak (*akhlakiyah*) merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan muamalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.¹¹

Pengertian Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajjiyyah* (perangai).¹² Kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair musthaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.¹³

Para ahli ilmu akhlak mengatakan mengenai pengertian akhlak bahwa sekalipun kalimatnya berbeda namun tetap terpaku pada satu titik poin yaitu tingkah laku. Akhlak menurut arti bahasa sama dengan adab, sopan santun, budi pekerti atau juga etika.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية
“Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

¹⁰ Azhari, “Qawaid Fiqhiyyah Muamalah.”

¹¹ Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020): 84–98.

¹² Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 19.

¹³ Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.”

¹⁴ Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

Dalam pengertian ini *al-khuluk* berarti perbuatan yang dengan gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه.

“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya”.¹⁶

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.”¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak secara istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.¹⁸

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.¹⁹

Prinsip Dasar dan Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.²⁰

¹⁵ Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.”

¹⁶ Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam.”

¹⁷ Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.”

¹⁸ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

¹⁹ Ahmad Sahnun, “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

²⁰ Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.”

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Semua umat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang bersumber dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela.²¹

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:²²

- 1) Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rezeki, dan Pemilik sifat-sifat *rububiyah* lainnya.
- 2) Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
- 3) Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 4) Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktivitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 5) Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan- keinginan rendah lainnya.

Jadi, ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. ia akan selalu menghiasi dirinya dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak-akhlak yang mulia). Landasannya adalah karena Allah mencintai dan meridhoi akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan meninggalkan *al-akhlaq al-madzmumah* (akhlak-akhlak yang tercela) karena Allah membenci *al-akhlaq al-madzmumah* tersebut. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah.

²¹ Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam."

²² Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam."

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abû Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad; dishahihkan dalam *Silsilah ash-Shahîhah no.45*)

Rasulullah SAW juga menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada *mîzân* (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam. Rasulullah SAW bersabda:

ما من شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan di *Mîzân* yang lebih berat daripada akhlak yang baik”. (HR. Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad, Tirmidzî dan Ahmad*).²³

Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:

- 1) *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan)

Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* di sini meliputi dua hal:

- a. *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*)

Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Firman Allah:

﴿وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ٤٢﴾ (النجم/53:42)

Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), (*An-Najm/53:42*)

- b. *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)

²³ Bafadhol.

Rabbaniyah mashdar (rabbaniyah sumber) maknanya adalah bahwa *manhaj* (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah *manhaj* yang *Rabbani* karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya, Muhammad shallallahu ,,alaihi wasallam. Firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ۝١٧٤﴾ (النساء/4:174)

Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). (An-Nisa'/4:174)

2) *Insaniyah* (manusiawi)

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini. Firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝١٥٣﴾ (البقرة/2:153)

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153)

3) *Syumuliyah* (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya. Islam benar-benar merupakan

hidayah Tuhan manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya. Firman Allah:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧ ﴾ (الانبیاء/21:107)

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107).

4) *Wasathiyah* (Bersikap Pertengahan)

Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Firman Allah:

﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧ ﴾ (القصص/28:77)

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)

Macam-macam Akhlak

Akhlak dalam Islam memiliki dua sasaran: Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk.²⁴ Akhlak dibedakan atas dua golongan, penggolongan Akhlak dimaksudkan di sini adalah, bahwa secara garis besarnya akhlak itu ada yang sifatnya terpuji (*mahmudah*) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (*mazmumah*) yang harus di jauhi dalam kehidupan.

Akhlak *mahmudah* (terpuji) adalah apa yang seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat-sifat itu merupakan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sedangkan akhlak *mazmumah* (tercela) adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap Muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji di atas.²⁵

²⁴ Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam.”

²⁵ Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.”

Jika dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam, dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib.

Ahmad Janan juga menyatakan bahwa hubungan Akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam dan negara. Misalnya Akhlak terhadap Allah dengan mengamalkan seluruh ibadah wajib dan sebagai ibadah sunnah, dan menjauhi segala perbuatan syirik kepada-Nya. Terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merugikannya dan tidak membebani diri dengan beban yang terlampau berat di luar kemampuan. Kepada keluarga misalnya, menunaikan kewajiban kepada seluruh anggota lain, dan memberikan pendidikan agama benar-benar cukup bagi anak. Terhadap masyarakat, misalnya tolong menolong dalam kebaikan. Akhlak terhadap alam, seperti menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya akhlak dalam pandangan Islam. Islam begitu memperhatikan berbagai macam aspek kehidupan yang dijalani manusia. Segala hal yang dilakukan manusia mengenai bagaimana bersikap/berakhlak telah dijelaskan dalam ajaran Islam, baik itu yang berhubungan manusia dengan Tuhannya maupun manusia dengan sesamanya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan kehidupan yang dijalani manusia itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini, baik dalam hal isi pembahasan maupun penulisan. Oleh karena itu segala kritik, saran dan masukan sangat penulis harapkan dari para pembaca agar penulis dapat berkarya lebih baik lagi di kemudian hari. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azhari, Fathurrahman. "Qawaid Fiqhiyyah Muamalah." Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2015.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar,

²⁶ Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam."

- Rahayu Budianti, Sodri Sodri, dan Ira Suryani. "Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (December 30, 2018): 122–26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 19.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).
- Habibullah, Eka Sakti. "Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Islam." *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 01 (March 31, 2018): 25. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.237>.
- Harisah, Harisah. "Konsep Islam Tentang Keadilan dalam Muamalah." *Syarie* 3, no. 2 (August 31, 2020). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/202>.
- Indah, Ardhike. "Kekerasan Antar Pelajar Terjadi Di Gedongkuning, Ini Analisis Pakar Sosiologi UWM." *Tribun Jogja*, 2022. <https://jogja.tribunnews.com/2022/04/05/kekerasan-antar-pelajar-terjadi-di-gedongkuning-ini-analisis-pakar-sosiologi-uwm>.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020): 84–98.
- . "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (August 1, 2018): 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Sada, Heru Juabdin. "Manusia dalam Perspektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 129–42.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.